

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Wajah merupakan bagian dari tubuh yang memegang peranan penting dalam aspek keindahan serta melambangkan fungsi khusus seperti kemampuan berbahasa, kompetensi komunikatif, pelindung mata dan ekspresi emosional. Fungsi ini membawa dorongan sosial dan psikologis yang signifikan, karena dua pertiga komunikasi kita terjadi melalui ekspresi wajah non verbal (Siemionow and Kulahci, 2007). Tanpa kehadiran wajah peranan-peranan diatas tidak akan berfungsi secara baik. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa wajah dapat mengalami cedera sehingga menyebabkan kecacatan yang parah.

Cedera pada wajah dapat dialami oleh setiap orang yang di akibatkan oleh trauma balistik, luka bakar, keganasan dan kelainan kongenital yang dapat berdampak pada kecacatan wajah yang parah (Lantieri, n.d.). Kecacatan pada wajah dapat berpengaruh buruk terhadap kualitas hidup seseorang, tidak hanya mempengaruhi disabilitas fisik, namun dapat juga mempengaruhi kondisi psikologis dan sosial seperti menurunnya rasa percaya diri dan timbulnya diskriminatif (CDC, 2018).

Transplantasi wajah adalah suatu prosedur inovatif dari bedah mikro untuk mengembalikan fungsi organ pada orang dengan kecacatan wajah (Lamparello et al., n.d.). Teknik ini dapat menjadi pilihan yang dapat dipertimbangkan untuk memperbaiki cacat kraniofasial yang kompleks (Eun, 2015). Prosedur ini juga sering disebut sebagai prosedur pemberian hidup karena memiliki potensi untuk memperbaiki dan memulihkan kesehatan mental dan fisik seorang pasien (“Face Transplant News - Brigham and Women’s Hospital,” n.d.).

Istilah transplantasi berasal dari Bahasa Inggris *transplantation*, bentuk *noun* dari kata kerja *to transplant*, yang artinya pencangkokan (Echols and Shadily, 1976).

Menurut *World Health Organization* (WHO), Transplantasi ialah pemindahan (*engraftment*) sel manusia, jaringan atau organ tubuh pendonor kepada penerima dengan tujuan mengembalikan fungsi tubuh yang hilang (“WHO | Transplantation,” n.d.). Sedangkan transplantasi wajah menurut *Brigham and Women’s Hospital* ialah suatu prosedur rekonstruktif inovatif pemindahan jaringan wajah dari donor manusia yang telah meninggal ke pasien dengan deformitas wajah yang parah yang berpotensi memperbaiki kehidupan pasien secara signifikan (“Face Transplant News - Brigham and Women’s Hospital,” n.d.).

Transplantasi wajah pertama di dunia dilakukan kepada seorang wanita bernama Isabelle Dinoire berumur 38 tahun yang digigit oleh anjingnya pada 28 Mei 2005 yang mengakibatkan Isabelle Dinoire harus kehilangan bagian distal hidungnya, bibir bagian atas dan bawah, seluruh dagu, dan bagian kanan dan kiri pipinya. Prosedur transplantasi pada Isabelle Dinoire dilakukan pada tanggal 27 November 2005 di Amiens, Prancis, dan mendapat donor dari seorang wanita yang mati batang otak berumur 46 tahun (Jean-Michel et al., 2007).

Sampai saat ini, semenjak transplantasi wajah pertama di dunia, sudah lebih dari 30 pasien telah menjalani transplantasi wajah di berbagai pusat kesehatan di seluruh dunia (Simonacci et al., 2017). Beberapa diantaranya dilakukan oleh Professor Dokter Bohdan Pomahac, MD di *Brigham and Women’s Hospital, Boston, Massachusetts, United States*. Dokter Bohdan Pomahac sudah melakukan 5 operasi transplantasi wajah dari tahun 2009 sampai tahun 2013 yang diantaranya:

1. Tn. JM pada April 2009 (“Patient Story: JM’s Face Transplant BWH,” n.d.)
2. Tn. DW pada Maret 2011 (“First Full Face Transplant in US BWH,” n.d.)
3. Tn. MH pada April 2011 (“Second Full Face Transplant in US BWH,” n.d.)
4. Ny. CN pada Juni 2011 (“Face & Hands Transplant - BWH,” n.d.)
5. Ny. CB pada Februari 2013 (“CB’s Face Transplant - BWH,” n.d.)

Secara fungsional, bedah transplantasi wajah menjadi suatu pilihan untuk mengembalikan fungsi fisik wajah manusia seperti bernafas, menelan, tersenyum, dan secara psikologis dapat meningkatkan rasa kepercayaan diri pasien dalam kehidupan sosial (“Face Transplant News - Brigham and Women’s Hospital,” n.d.). Namun seperti halnya jenis operasi yang lain, operasi transplantasi wajah juga

mempunyai risiko seperti reaksi penolakan, masalah identitas, dan efek samping obat immunosupresan untuk mencegah reaksi penolakan (Bohdan, Pomahac, M.D., n.d.).

Jika dilihat dari segi agama, tercantum dalam surat At-Tin ayat 4 bahwa Allah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya, namun tidak dapat dipungkiri bahwa musibah pasti akan selalu ada dan bisa datang secara tiba-tiba tanpa bisa kita hindari, dan dari musibah tersebut bisa saja membuat kita kehilangan beberapa organ penting dalam tubuh kita, seperti wajah yang memegang peranan paling penting dalam kehidupan kita, dan ketika kita kehilangan sebagian besar fungsi dari wajah kita, tindakan transplantasi wajah bisa menjadi salah satu pilihan untuk mengembalikan fungsi dari wajah yang hilang.

Dalam Islam diperbolehkannya transplantasi organ dan donasi tidak disebutkan secara spesifik dalam sumber referensi utama, yaitu Al-Quran dan Hadis. Hal ini karena transplantasi dan donor organ merupakan perkembangan modern dalam dunia kedokteran (Malaysia, 2011). Namun para cendekiawan dan peneliti muslim berusaha untuk melakukan penelitian mengenai masalah ini agar dapat sampai pada posisi yang sah menurut syariah. Karena pada hakikatnya, transplantasi organ termasuk pada *ijtihad* (mencurahkan pikiran dan tenaga untuk menetapkan sebuah hukum). Hal ini dilakukan melalui penerapan tujuan Islam yang baik yang menjamin dan menjaga kepentingan individu, sekaligus masyarakat. Tidak adanya hadits yang jelas yang membahas persoalan transplantasi organ, menimbulkan sebuah isu perbedaan pendapat di kalangan ilmuwan dan peneliti muslim, pendapat yang menerima dan pendapat yang menolak transplantasi (Bakari et al., 2012).

Islam mengajarkan bahwa Allah menciptakan suatu penyakit beserta dengan obatnya. Pada dasarnya transplantasi organ dilakukan sebagai usaha untuk mengobati suatu penyakit, meningkatkan kualitas hidup seseorang agar dengan kualitas hidup lebih baik maka akan tercipta ibadah yang lebih baik pula. Diriwayatkan oleh Imam Bukhari di dalam shahihnya, dari shahabat Abu Hurairah bahwasanya Nabi SAW bersabda :

مَا أَنْزَلَ اللَّهُ دَاءً إِلَّا أَنْزَلَ لَهُ شِفَاءً

*Artinya: “Tidaklah Allah turunkan penyakit kecuali Allah turunkan pula obatnya”*

Dan bagi para ilmuwan dan peneliti muslim yang melarang dilakukannya transplantasi organ, mereka mengacu kepada transplantasi dari organ tubuh manusia yang sudah meninggal. Aturan mengenai kepemilikan tubuh setelah kematian, dikatakan bahwa tubuh orang setelah kematiannya tidak dimiliki oleh siapa pun, jadi ketika orang tersebut meninggal, semua yang dulu dia miliki atau miliki otoritasnya sekarang berada di luar kewenangan atau ranahnya, seperti kekayaan, tubuh, dan pasangan seseorang. Karena itu, orang mati tidak memiliki kendali atas tubuhnya. Jadi, dia tidak dapat menyumbangkan organ-organnya. Adapun hukum kesucian mayat dan melukainya, Allah menetapkan bahwa kesucian tubuh orang mati sama dengan orang hidup, sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Abu Dawud, dan Ibn Habban bahwa Rasulullah SAW bersabda:

كَسْرُ عَظْمِ الْمَيِّتِ كَكَسْرِهِ حَيًّا

*Artinya : “Mematahkan tulang orang yang sudah meninggal sama hukumnya dengan mematahkannya saat dia masih hidup”*

Hadis ini menunjukkan dengan jelas bahwa orang mati memiliki kesucian seperti tubuh yang hidup, sehingga tidak diperbolehkan untuk memotong perutnya, memotong lehernya, mengeluarkan matanya, atau menghancurkan tulangnya. Sedangkan dalam proses transplantasi, untuk memindahkan organ pendonor kepada penerima harus dengan memotong dan menghilangkan organ pendonor seperti wajah, paru, jantung atau ginjal, dan hal ini dianggap sebagai mutilasi mayat dan Islam telah melarang mutilasi (Zallum, 1999).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Pius Agbenorku di Kumasi, Ghana tahun 2013, dilakukan survei pada 1020 responden yang diambil secara acak tentang tingkat pengetahuan pada transplantasi wajah, usia mereka berkisar antara 10 sampai 89 tahun, jumlah perempuan (53,2%) dan jumlah laki-laki (46,8%), dan mayoritas responden (82,4%) adalah orang Kristen. Juga, 61,8% responden telah menempuh pendidikan tingkat ketiga (Peguruan tinggi), hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat Ghana tentang transplantasi

wajah masih rendah (33,5%), namun hal ini berbanding terbalik dengan sikap masyarakat yang menunjukkan bahwa 70,0% bersedia untuk menerima donor wajah jika diperlukan, dan 62,1% bersedia untuk mendonorkan wajahnya ketika mereka mati. Responden yang menyatakan menolak transplantasi wajah menunjukkan alasan utama untuk tidak mau menerima atau menyumbang karena perasaan pribadi (52,7%) (Agbenorku et al., 2013).

Sedangkan berdasarkan penelitian yang *dilakukan* oleh Vandana Sobnach pada 402 mahasiswa Kedokteran di *University of Cape Town, Cape Town, South Africa*. Menunjukkan hasil bahwa mayoritas (55%) pernah mendengarnya melalui media massa. Pada 11% siswa, pengetahuan ini diperoleh melalui ceramah dan / atau tutorial formal. Hanya 12% siswa yang memiliki pengalaman pribadi atau teman / keluarga dengan kerusakan wajah. Ada 42 siswa (10%) yang telah terlibat dalam perawatan pasien dengan kerusakan wajah. Sebanyak 66% peserta penelitian menyatakan bahwa mereka mendukung transplantasi wajah. 52% merasa harus disertakan dalam kurikulum sarjana. 24% siswa melaporkan bahwa mereka bersedia menyumbangkan wajahnya jika mereka mati otak, sedangkan 50% tidak melakukannya. 25% siswa bersedia menjalani transplantasi wajah *allograft*, dan 44% mengatakan bahwa mereka tidak mau. Alasan untuk tidak ingin menyumbangkan wajah mereka adalah karena mereka sama sekali tidak pernah memikirkannya (30%), kekhawatiran tentang kerusakan wajah (12%), dan keberatan agama (7%) (Sobnach et al., 2014).

Perbedaan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap terhadap transplantasi wajah ini dapat dipengaruhi oleh banyak hal, diantaranya ialah pengalaman pribadi, pengaruh lingkungan, pengaruh kebudayaan, media massa, keyakinan agama, dan faktor emosional (Notoatmodjo, 2005).

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait **Hubungan Tingkat Pengetahuan terhadap Sikap tentang Transplantasi Wajah pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas YARSI Angkatan 2015.**

## **1.2 Perumusan Masalah**

Tingkat pengetahuan sangat berpengaruh terhadap sikap dan perilaku seseorang dalam keyakinan dan pengambilan keputusan terutama dalam mengambil keputusan untuk mendonorkan anggota tubuhnya atau menerima donor dari orang lain.

## **1.3 Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimanakah tingkat pengetahuan mempengaruhi sikap mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas YARSI tahun angkatan 2015 tentang transplantasi wajah?
2. Bagaimanakah pandangan Islam mengenai hukum transplantasi wajah?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui bagaimana hubungan tingkat pengetahuan terhadap sikap tentang transplantasi wajah pada mahasiswa Fakultas Kedokteran universitas YARSI tahun angkatan 2015.
2. Mengetahui bagaimana pandangan Islam mengenai hukum transplantasi wajah

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Bagi Penulis**

- a. Menambah wawasan peneliti dalam bidang kedokteran mengenai transplantasi wajah.
- b. Menambah pengetahuan peneliti tentang hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap seseorang mengenai transplantasi wajah.
- c. Meningkatkan keterampilan dan kemampuan peneliti dalam menulis ilmiah dan berpikir logis serta aplikatif dalam memecahkan masalah ilmiah.
- d. Memenuhi salah satu persyaratan kelulusan sebagai dokter muslim di Fakultas Kedokteran Universitas YARSI.

### **1.5.2 Bagi Universitas YARSI**

- a. Diharapkan penulisan skripsi ini dapat menambah pengetahuan bagi civitas akademika Universitas YARSI.
- b. Diharapkan dapat menjadi tambahan kepustakaan selain buku pedoman ilmu kedokteran lain.
- c. Diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan menjadi acuan untuk mengadakan penelitian-penelitian selanjutnya.

### **1.5.3 Bagi masyarakat**

Diharapkan penulisan skripsi ini dapat memberikan informasi dan meningkatkan wawasan masyarakat tentang hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap terhadap transplantasi wajah.